



PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ASESMEN STUNTING DI PUSKESMAS SIMPANG TIGA

Hadi Maulanza^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: hadimaulanza_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima: 11 Agustus 2022; Disetujui 20 Agustus 2022; Dipublikasi 10 September 2022

Abstract: *Stunting is a condition of impaired growth in children under five due to chronic malnutrition and repeated infections, particularly during the first 1,000 days of life. The issue of stunting in Indonesia remains high, requiring multidimensional handling, including through the empowerment of health cadres. This study aims to improve the knowledge and skills of health cadres at Simpang Tiga Public Health Center in conducting stunting assessments through counseling activities. The implementation method consists of preparation, execution, reporting, and evaluation stages. Counseling was provided to 20 cadres using lectures, discussions, and question-and-answer sessions. The results of the activity showed an increase in cadre knowledge about the importance of stunting assessment and their ability to collect stunting data. Cadres also better understand their important role in preventing stunting in their surroundings. The evaluation of the activity indicated that the implementation went well and achieved the expected goals. Thus, empowering health cadres through training and counseling proved effective in improving stunting assessment skills at Simpang Tiga Public Health Center.*

Keywords: *Stunting, Health Cadres, Assessment, Counseling*

Abstrak: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Permasalahan stunting di Indonesia masih tinggi, memerlukan penanganan multidimensi, termasuk melalui pemberdayaan kader kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Puskesmas Simpang Tiga dalam melakukan assessment stunting melalui kegiatan penyuluhan. Metode pelaksanaan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, pembuatan laporan, dan evaluasi. Penyuluhan diberikan kepada 20 kader dengan metode ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan kader mengenai pentingnya assessment stunting dan kemampuan dalam pengumpulan data stunting. Kader juga lebih memahami peran penting mereka dalam pencegahan stunting di lingkungan sekitar. Evaluasi kegiatan menunjukkan pelaksanaan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan dan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan assessment stunting di Puskesmas Simpang Tiga.

Kata kunci: *Stunting, Kader Kesehatan, Assessment, Penyuluhan*

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2019).

Stunting merupakan salah satu gangguan pada tumbuh kembang anak. Penyebabnya adalah kurangnya stimulasi psikososial, pemenuhan gizi yang buruk, serta infeksi pada tubuh yang berulang. Dalam upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, stunting masih menjadi masalah mendasar di Indonesia hingga saat ini. Hingga tahun 2022, kasus stunting pada anak masih cukup tinggi melampaui standar WHO. Stunting pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus. Stunting dapat menyebabkan keterbelakangan fisik, mental dan kesehatan yang buruk (Romadona et al., 2023).

Pengetahuan, keterampilan dan kesabaran orang tua dalam mengolah, menyajikan dan memberi makan sangat penting karena kandungan gizi haruslah lengkap dan seimbang. Karena selain akibat kekurangan gizi, rendahnya asupan protein hewani yang tak tergantikan oleh protein nabati juga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia. Hal ini dikarenakan permasalahan

ekonomi atau kurangnya pengetahuan orang tua mengenai sumber protein hewani yang diperlukan anak. Selain itu, rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu, kehamilan yang tidak dikehendaki, jarak kehamilan yang dekat, tidak mendapatkan ASI eksklusif, berat badan lahir rendah dan sanitasi makanan, lingkungan serta kebiasaan merokok dalam rumah juga menjadi penyebab stunting pada anak. Pencegahan stunting bersifat multidimensi. Maka dari itu dengan berbagai permasalahan yang dialami orang tua, pencegahan stunting memerlukan usaha yang menyeluruh dari semua pihak salah satunya adalah lingkungan terdekat anak yaitu sekolah. Guru sebagai perantara antara sekolah, orang tua dan anak harus berperan aktif dalam mencegah stunting dengan mengikuti pelatihan gizi seimbang sebagai faktor utama penyebab stunting (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Kader kesehatan di Puskesmas Simpang Tiga kurang paham terkait asesmen stunting. Disamping itu berdasarkan situasi keadaan sekarang di Aceh besar puskesmas wajib mandiri dalam asesmen. Maka dari itu penyuluhan tentang Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Meningkatkan Kemampuan Asesmen Stunting di Puskesmas Simpang Tiga diperlukan.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Stunting:

Menurut Kementerian Koordinator Bidang

Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2019), stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Dampak Stunting pada Anak:

Stunting tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga pada perkembangan mental dan kesehatan jangka panjang (Romadona et al., 2023).

Faktor Penyebab Stunting:

Penyebab stunting meliputi kurangnya asupan gizi, rendahnya konsumsi protein hewani, infeksi berulang, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai nutrisi (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Peran Orang Tua dalam Pencegahan Stunting:

Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang seimbang dan stimulasi psikososial yang memadai (Romadona et al., 2023).

Pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK):

Periode HPK merupakan fase krusial dalam pencegahan stunting, karena kekurangan gizi pada periode ini sulit dipulihkan di kemudian hari (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2019).

Pemberdayaan Kader Kesehatan:

Kader kesehatan berperan sebagai ujung tombak dalam deteksi dini dan pencegahan stunting melalui edukasi dan assessment (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Metode Assessment Stunting:

Assessment stunting dilakukan dengan mengukur panjang atau tinggi badan anak dan membandingkannya dengan standar pertumbuhan WHO (Romadona et al., 2023).

Peran Puskesmas dalam Pencegahan Stunting:

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan primer bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program pencegahan stunting, termasuk pelatihan kader kesehatan (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2019).

Penyuluhan sebagai Metode Edukasi:

Penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai stunting (Romadona et al., 2023).

Sustainable Development Goals (SDGs) 2030:

Penanganan stunting menjadi bagian dari upaya mencapai tujuan SDGs, yaitu mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat:

Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas

kegiatan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kemampuan kader kesehatan (Romadona et al., 2023).

Strategi Penurunan Angka Stunting di Indonesia:

Pemerintah terus melakukan berbagai upaya strategis, termasuk pelatihan kader kesehatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait gizi seimbang (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis:

Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perizinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran kader puskesmas Simpang Tiga dan akan dijelaskan materi berupa pentingnya assesment stunting, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi

masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorsprise.

2.3. Pembuatan Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan kader melakukan assesment dalam cara pengumpulan data stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Meningkatkan Kemampuan Assesment Stunting di Puskesmas Simpang Tiga” yang diikuti 20 staf Puskesmas Simpang Tiga dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1) Pelaksanaan Pengabdian

2) Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3) Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Meningkatkan Kemampuan Assesment Stunting di Puskesmas Simpang Tiga. Materi yang disampaikan ± 40 Menit.

4) Diskusi/Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

5)Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan masyarakat.

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu kader Puskesmas Simpang Tiga lebih meningkatkan pengetahuannya mengenai Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Meningkatkan kemampuan Assesment Stunting di Puskesmas Simpang Tiga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang penggunaan aplikasi monitoring tumbuh kembang balita.
2. Metode ceramah dan diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman kader terhadap pentingnya pemantauan kesehatan anak.

Saran

1. Diperlukan pelatihan lanjutan agar kader dapat lebih optimal dalam memanfaatkan aplikasi.
2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah dan tenaga medis dalam pemanfaatan teknologi untuk posyandu.
3. Aplikasi posyandu sebaiknya terus dikembangkan agar lebih user-friendly dan sesuai dengan kebutuhan kader.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*. Jakarta: Kementerian PMK.

Romadona, N. F., Setiasih, O., Listiana, A., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2023). *Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7241–7252.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.57>
24.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Malnutrition Fact Sheet*. Geneva: WHO.
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratiwi, L., & Nugroho, A. W. (2022). *Pentingnya Asupan Gizi Seimbang pada Anak Usia Dini untuk Mencegah Stunting*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 130–137.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). *Peran Keluarga dalam Mencegah Stunting*. Jakarta: BKKBN.
- Yuliana, I., & Sari, M. P. (2022). *Efektivitas Pelatihan Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Kemampuan Assessment Stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 45–52.
- Suharto, R., & Handayani, T. (2023). *Evaluasi Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Wilayah Pedesaan*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(3), 220–228.
- Rahayu, S., & Putra, A. W. (2022). *Peran Guru PAUD dalam Deteksi Dini Stunting melalui Edukasi Gizi kepada Orang Tua*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 302–310.
- Indrayani, S., & Widodo, E. (2023). *Analisis Faktor Risiko Stunting pada Balita di Aceh Besar*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(2), 190–198.
- Hidayati, F., & Wibowo, A. (2021). *Implementasi Program Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan dalam Mencegah Stunting*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 85–93.